

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter dimaknai sebagai seperangkat sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat, atau watak yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik.

Menurut Zubaedi (2020: 48) dalam bukunya mengemukakan karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika), individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi lebih menekankan pada pembinaan sikap dan perilaku melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, bimbingan, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap saling menghargai yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PPKn, yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendidikan karakter diarahkan pada upaya untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada siswa kelas V serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya di lingkungan sekolah dasar.

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini tidak terlepas dari berbagai fenomena sosial yang menunjukkan terjadinya penurunan nilai-nilai moral dan sikap sosial pada anak usia sekolah, seperti kurangnya sikap disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta melemahnya rasa saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Adapun hasil yang sudah mulai kami rasakan dari kegiatan PPK di sekolah antara lain anak sudah mulai terbiasa dengan budaya kerja sama, berperilaku disiplin, mengerjakan ibadah ketika sudah tiba waktunya, dan bekerja/mengerjakan tugas-tugas dengan mandiri. Arni Setyaningsih, S.Pd (2019: 41-42).

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat, atau watak yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri pembeda dengan individu lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian tersebut agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang bermoral, beretika, dan memiliki budi pekerti luhur.

Sejalan dengan pandangan tersebut, kemendikbud (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak dilaksanakan secara terpisah dari proses pendidikan formal, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktiitas pendidikan di sekolah. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah, bukan hanya tugas guru mata pelajaran tertentu. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak. Filosofi pendidikan memberikan kerangka nilai dan prinsip yang mendasari praktik pembelajaran, sedangkan psikologi perkembangan membantu guru

memahami karakteristik dan kebutuhan anak pada setiap tahap usia. Arifudin dkk (2021: 39)

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga menekankan aspek sikap (moral feeling) dan perilaku nyata (moral action). Menurut Sabardila et al (2021: 4.) Nilai-nilai pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meningkatkan nilai positif pada peserta didik yang tertanam kuat dalam dirinya, sehingga mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hikmah dan Nugroho (2025: 34333-34343). menegaskan bahwa pembelajaran PPKn efektif dalam memperkuat karakter nasionalis siswa melalui kegiatan seperti kerja kelompok sosial dan refleksi nilai Pancasila. Melalui PPKn, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai pancasila, norma sosial, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sikap tanggung jawab dan toleransi.

Oleh karena itu, PPKn menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn tidak selalu berjalan secara optimal. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memberikan

kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter nasionalis siswa sekolah dasar. Pratama, Mahfud, dan Matsuri (2023: 34333-34343) menemukan bahwa pembelajaran PPKn pasca pembelajaran daring mampu meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku.

Sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mengurangi efektifitas pendidikan karakter. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif Anggraeni & Manik(2025: 2572). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali sekolah.

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik agar berfikir baik, memiliki hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah pancasila. Apabila nilai-nilai karakter hanya disampaikan secara verbal tanpa didukung oleh pembiasaan dan keteladanan, maka nilai tersebut sulit tertanam secara mendalam pada diri peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PPKn dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif di kelas.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu

proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan dalam pembelajaran PPKn yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kebangsaan kepada siswa kelas V sekolah dasar. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari guru, siswa, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial.

Pemahaman yang mendalam terhadap pendidikan karakter beserta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di SDN 08 Nanga Serawak, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas moral seseorang. Karakter adalah integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Nilai merupakan standar atau pedoman yang dijadikan dasar dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan dasar meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan rasa nasionalisme. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona: 12). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Nilai-nilai karakter bersumber dari Pancasila, ajaran agama, budaya bangsa, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Pancasila menjadi sumber utama nilai karakter bangsa Indonesia karena memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Karakter bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Internalisasi nilai karakter terjadi melalui tahapan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan. Nilai yang awalnya diketahui secara kognitif akan berkembang menjadi keyakinan dan akhirnya tercermin dalam perilaku nyata siswa. Penanaman nilai karakter

dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, pengajaran langsung, penguatan positif, serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran (kurikuler) melalui mata pelajaran PPKn serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter siswa.

Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku guru dalam proses pembelajaran menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Dukungan dan pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Sekolah berperan menciptakan lingkungan yang aman, disiplin, dan kondusif bagi pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang positif. Lingkungan masyarakat dan pergaulan sosial turut memengaruhi karakter siswa, baik secara positif maupun negatif.

Keberhasilan pendidikan karakter ditunjukkan melalui perilaku nyata siswa, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan tidak melakukan pelanggaran aturan. Solusi strategis yang dapat dilakukan meliputi peningkatan peran guru, penguatan kerja sama sekolah dan orang tua, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Berikut ada beberapa jenis-jenis nilai karakter:

- a) Nilai Religius. Nilai religius berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini tampak dalam kebiasaan berdoa, bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain, serta berperilaku sesuai ajaran agama. Dalam pendidikan dasar, nilai religius menjadi fondasi utama pembentukan karakter karena berfungsi sebagai landasan moral dalam bertindak. Melalui pembelajaran PPKn, nilai religius dapat diintegrasikan dengan penanaman sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun dalam keberagaman. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, yang sejalan dengan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.
- b) Nilai Kejujuran. Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan integritas peserta didik. Di sekolah dasar, kejujuran dapat ditanamkan melalui pembiasaan tidak menyontek, mengakui kesalahan, serta berkata benar dalam setiap situasi pembelajaran. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai moral siswa sejak usia dini. Pada jenjang ini, siswa berada dalam masa perkembangan awal, sehingga nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan toleransi mulai tertanam.

- c) Nilai Disiplin. Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Nilai disiplin dalam konteks sekolah dasar tercermin dari ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, serta kesungguhan mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan karakter melalui PPKn berperan penting dalam menanamkan disiplin sebagai bagian dari kesadaran hukum dan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Sebagai Negara yang ingin terus mengalami perkembangan, perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran seiring dengan perkembangan zaman, yang diharapkan dapat memperoleh keberhasilan dalam Pendidikan.
- d) Nilai Tanggun Jawab. Tanggung jawab merupakan sikap kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta menerima konsekuensi dari perbuatannya. Pada siswa sekolah dasar, nilai ini terlihat dari kesungguhan mengerjakan tugas, menjaga fasilitas sekolah, dan menjalankan peran sebagai anggota kelas. Pembelajaran PPKn menjadi sarana strategis untuk menanamkan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan. Keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai moral yang luhur (Isnaini & Fanreza, 2024: 121).

- e) Nilai Toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Nilai ini sangat relevan dengan mata pelajaran PPKn yang menekankan kehidupan demokratis dan kebhinekaan. Di sekolah dasar, toleransi ditanamkan melalui kerja kelompok, sikap saling menghargai, dan pembiasaan hidup rukun. Karakter toleransi merupakan bagian penting dalam pembentukan profil pelajar di sekolah dasar.
- f) Nilai Peduli Sosial. Peduli sosial merupakan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungan sekitar. Nilai ini tercermin dalam sikap tolong-menolong, kerja sama, dan kepekaan terhadap masalah sosial. Pendidikan karakter melalui PPKn mendorong siswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat serta menumbuhkan rasa solidaritas sosial sejak dini. Implementasi nilai peduli sosial sangat krusial dalam pembentukan karakter anak di tingkat sekolah dasar.
- g) Nilai Nasionalisme. Nasionalisme adalah sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap simbol negara, budaya bangsa, dan semangat persatuan. Nilai ini menjadi inti dari pembelajaran PPKn karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang baik. Pada siswa SD, nasionalisme ditanamkan melalui pembelajaran Pancasila, upacara bendera, dan pengenalan keberagaman budaya Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme merupakan bagian inti dari pembentukan karakter siswa di sekolah dasar

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan karakter hadir sebagai respons atas berbagai permasalahan moral dan sosial yang muncul di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah dasar, seperti menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

Secara konseptual, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Karakter adalah segala hal yang berkaitan dengan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman konsep nilai, melainkan diarahkan pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan karakter adalah membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta mampu hidup sebagai bagian dari masyarakat yang beradab. Pendidikan karakter diarahkan agar peserta didik mampu membedakan yang baik dan yang buruk, memiliki kesadaran moral, serta berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan Edy Karno (2020: 61-62).

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar, tujuan pendidikan karakter juga diarahkan pada pembentukan sikap dasar yang menjadi fondasi kepribadian anak. Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama sejak dini agar nilai-nilai tersebut tertanam secara kuat dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap pembentukan sikap dan kebiasaan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga merasakan dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter bertujuan membentuk kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga

terjadi keseimbangan antara aspek intelektual dan moral dalam diri peserta didik. (Latif: 12)

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tujuan pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat kuat. Pembelajaran PPKn bertujuan membentuk warga negara yang memahami nilai-nilai pancasila, memiliki kesadaran hukum, serta mampu bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan agar peserta didik mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah untuk membentuk siswa kelas V sekolah dasar agar memiliki kepribadian yang bermoral, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran PPKn. Pencapaian tujuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipahami secara mendalam agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal.

Dengan memahami tujuan pendidikan karakter secara komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi

keberhasilan dan kendala dalam pencapaian tujuan tersebut di SDN 08 Nanga Serawak.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

- a. Fungsi pembentukan kepribadian peserta didik
- b. Fungsi penginternalisasian nilai-nilai pancasila
- c. Fungsi pengembangan sikap dan perilaku sosial
- d. Fungsi penguatan peran guru sebagai teladan
- e. Fungsi pencegahan perilaku negatif fungsi pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah
- f. Fungsi penguatan identitas dan tanggung jawab kewarganegaraan Fungsi pendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

4. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan suatu proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari berbagai elemen agar dapat terselenggara secara optimal. Dalam latar belakang penelitian ini telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif tetapi lebih kepada pembiasaan perilaku positif yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn harus didukung oleh berbagai faktor yang memfasilitasi proses pembentukan nilai moral dan sikap positif siswa. Salah satu faktor paling dominan yang mendukung pendidikan karakter adalah peran aktif guru di sekolah.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan panutan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter, karena siswa cenderung meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat dan rasakan dari guru mereka. Selain itu, penelitian dari jurnal pendidikan dasar Indonesia menguatkan hal tersebut dalam temuan empirisnya, di mana peran guru dan kepala sekolah yang aktif serta keterlibatan mereka dalam bimbingan siswa terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

Selain guru, budaya sekolah yang mendukung merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Di era pendidikan modern, keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari pencapaian nilai dan keterampilan teknis, tetapi juga dari kualitas lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa (Biltiser Bachtiar Manti: 2). Salah satu aspek krusial dalam menciptakan lingkungan tersebut adalah pembentukan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung suasana belajar yang aman, inklusif, dan produktif.

Faktor pendukung lain yang sangat kuat adalah peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Dalam penelitian lain, faktor ini juga disebut sebagai bagian dari dukungan eksternal yang sangat penting, karena peran orang tua yang konsisten dengan pendidikan

nilai di sekolah akan memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai karakter sepanjang kehidupannya.

Faktor pendukung lainnya adalah pembiasaan positif dan keteladanan sebagai strategi budaya sekolah. Hasil penelitian dari Saadah dkk. Menunjukkan bahwa pembiasaan yang baik, yang didukung oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bullying.

Pendukung penting berikutnya adalah integrasi nilai moral dan karakter ke dalam materi pembelajaran formal, terutama di mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kajian literatur dari Fitriana dkk. Menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran PPKn menjadi salah satu faktor yang paling efektif dalam pendidikan karakter.

5. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektifitas penanaman nilai-nilai moral dan kewarganegaraan kepada peserta didik. Hambatan tersebut dapat bersumber dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, hingga sistem

pembelajaran di sekolah. Hambatan-hambatan ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam karena secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter sebagaimana tujuan penelitian ini.

Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, melalui penyusunan program, tata tertib sekolah, serta penguatan budaya disiplin dan keteladanan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PPKn, serta mendorong guru untuk konsisten menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam bentuk supervisi, pembinaan guru, dan kerja sama dengan orang tua menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

6. Peran Guru dalam pendidikan karakter

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Melalui pembelajaran PPKn, guru memiliki

kesempatan besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan dalam setiap kegiatan belajar, baik melalui metode pembelajaran, pembiasaan di kelas, maupun interaksi sehari-hari dengan siswa. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter pada peserta didik.

Keterbatasan Pemahaman dan Konsistensi Guru Dalam implementasi Pendidikan karakter. Salah satu faktor penghambat utama pendidikan karakter adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten dalam pembelajaran. Pendidikan karakter sering kali hanya dipahami sebagai penyampaian nilai secara verbal, bukan sebagai proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru cenderung menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian tambahan, bukan sebagai inti dari proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter menyebabkan nilai-nilai karakter belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi hambatan serius karena guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran PPKn dan pembentukan karakter siswa.

Orientasi Pembelajaran Yang Masih Berfokus Pada Aspek Kognitif. Hambatan lain yang sering muncul adalah orientasi pembelajaran yang masih menitikberatkan pada pencapaian akademik

dan hasil evaluasi kognitif. Sistem pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif berpotensi mengabaikan pembentukan sikap dan nilai moral peserta didik. Akibatnya, pendidikan karakter tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar masih dominan berorientasi pada pencapaian nilai akademik, sehingga pembentukan karakter sering kali terpinggirkan. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn.

Perilaku Dan Kesadaran Peserta Didik Yang Masih Rendah. Dari sisi peserta didik, faktor penghambat pendidikan karakter juga berasal dari rendahnya kesadaran dan motivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap pembentukan perilaku, sehingga memerlukan pendampingan intensif dan pembiasaan yang konsisten. Tanpa pendampingan tersebut, nilai-nilai karakter sulit tertanam secara mendalam. Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa karakter siswa tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan.

Lingkungan Keluarga yang Kurang Mendukung. Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pendidikan karakter. Ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah dapat menghambat internalisasi karakter

peserta didik. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka pendidikan karakter menjadi tidak konsisten. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah menyebabkan siswa mengalami kebingungan nilai. Kondisi ini memperlemah proses pembentukan karakter yang telah dilakukan di sekolah.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media. Perkembangan teknologi dan media sosial turut menjadi faktor penghambat pendidikan karakter. Pengaruh media yang tidak terkontrol dapat membentuk perilaku anak yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Peserta didik sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik sangat rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Lingkungan pergaulan dan media digital sering kali memberikan contoh perilaku yang tidak sejalan dengan nilai Pancasila, sehingga menyulitkan guru dalam menanamkan karakter kewarganegaraan. Hal ini menjadi tantangan nyata dalam pendidikan karakter masa kini.

Keterbatasan Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sistem evaluasi pendidikan karakter. Penilaian karakter masih menjadi persoalan karena bersifat subjektif dan sulit diukur secara kuantitatif. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter secara objektif. Ketiadaan instrumen penilaian karakter yang baku menyebabkan pendidikan karakter sulit dievaluasi secara sistematis. Hal

ini berdampak pada kurang optimalnya tindak lanjut pembelajaran karakter di sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter meliputi keterbatasan pemahaman dan konsistensi guru, orientasi pembelajaran yang terlalu kognitif, rendahnya kesadaran siswa, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta keterbatasan sistem evaluasi karakter. Hambatan-hambatan ini saling berkaitan dan secara kolektif memengaruhi efektifitas pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Pembahasan ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat pendidikan karakter di SDN 08 Nanga Serawak agar dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

7. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Pendidikan ini bukan semata transfer pengetahuan teori tetapi melibatkan aspek afektif, keterampilan sosial, dan nilai moral yang menjadi landasan kehidupan di masyarakat demokratis.

Salah satu aspek penting dari PPKn adalah pemahaman mendalam tentang Indonesia itu sendiri. Ini termasuk memahami sejarah, budaya, dan sistem pemerintahan negara ini. Sebuah pengetahuan yang kuat tentang Indonesia membantu warga negara untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi dan kontribusi positif pada perkembangan masyarakat dan negara.

Secara umum, pendidikan kewarganegaraan dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menanamkan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai sarana pembentukan nilai-nilai dan norma untuk menciptakan good citizenship atau warga negara yang baik melalui pembelajaran nilai dan norma yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Terminologi pendidikan kewarganegaraan berasal dari dua istilah bahasa Inggris yaitu citizenship education dan civic education, yang sering digunakan dalam literatur pendidikan global. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup hak dan kewajiban formal warga negara tetapi juga mencakup aspek pemahaman nilai demokrasi, keterlibatan sosial, serta sikap kritis dan sadar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa penelitian telah mencoba mengurai

relasi antara pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan sikap demokratis, seperti studi dari Susanto (2021: 2099) yang menyatakan bahwa PPKn di sekolah menengah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, tetapi kurang menyentuh aspek keterlibatan nyata dalam isu publik.

Selaras dengan fungsi demokrasi, pendidikan kewarganegaraan juga dipahami sebagai nilai yang memperkenalkan peserta didik pada konsep demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan kewarganegaraan memiliki hubungan erat dengan pendidikan demokrasi, di mana keduanya menanamkan konsep nilai prinsip, budaya demokrasi, serta partisipasi warga negara dalam sistem pemerintahan yang demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai proses membangun “Value commitment” peserta didik terhadap prinsip demokrasi dan partisipasi sosial.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran fundamental dalam membentuk jati diri bangsa yang mencakup nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, solidaritas, demokrasi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Di sini pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian dari upaya tolong-menolong memperkuat identitas bangsa melalui penanaman nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan mekanisme pemerintahan atau kewajiban hukum,

tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan budaya bangsa sebagai aspek utama dalam pembentukan karakter warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses edukatif yang berperan menjaga nilai-nilai nasional di tengah tantangan globalisasi dan kecepatan informasi. Pendidikan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap moral dan etika peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan dalam konteks sekolah dasar, yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban warga negara secara aktif, bertanggung jawab, berjiwa demokratis, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta memperkuat identitas kebangsaan.

8. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam proses pembentukan peserta didik sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Secara mendasar, manfaat pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dalam konteks nasional maupun global, termasuk

peningkatan kesadaran sosial, pengembangan karakter, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Salah satu manfaat utama pendidikan kewarganegaraan adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibekali pengetahuan tentang berbagai hak dasar seperti hak atas pendidikan, kebebasan berpendapat, serta kewajiban seperti menaati hukum dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah studi, pendidikan kewarganegaraan sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang berimplikasi pada tingginya partisipasi sosial dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai karakter yang penting bagi kehidupan berbangsa, seperti rasa tanggung jawab, keadilan, persatuan, toleransi, dan kerja sama. Manfaat ini sangat relevan dalam konteks sekolah dasar, di mana pembentukan karakter masih dalam tahap awal, dan peserta didik memerlukan bimbingan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara konsisten.

Salah satu manfaat penting lainnya adalah pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan kesadaran demokrasi dan partisipasi aktif dalam proses sosial dan politik. Peserta didik diajak bukan hanya

untuk memahami struktur negara dan demokrasi, tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya melalui diskusi kelas, kegiatan organisasi sekolah, hingga simulasi peran warga negara. Kajian literatur terbaru juga menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan strategis dalam membentuk karakter demokratis siswa, yaitu sikap toleran, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Manfaat lainnya adalah pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan di tengah keberagaman. Hal ini penting terutama di negara dengan konteks plural seperti Indonesia, di mana pendidikan kewarganegaraan berupaya menanamkan nilai-nilai bangsa seperti cinta tanah air, gotong-royong, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama. Sebuah penelitian literatur menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai persatuan bangsa yang tercermin dalam konsep *bhinneka tunggal ika* sebagai landasan kehidupan kebangsaan.

Pendidikan kewarganegaraan juga membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis sosial serta keterampilan interpersonal penting, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial politik. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dinamika perubahan sosial dan teknologi. Kajian penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipatif, yang menjadi modal penting bagi siswa untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

9. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif, cerdas, demokratis, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan membantu kita memahami sejarah negara kita. Sejarah adalah cerminan dari perjalanan bangsa kita, termasuk perjuangan, pencapaian, dan momen-momen penting dalam perkembangan negara. Dengan memahami sejarah, kita bisa menghargai bagaimana bangsa kita tumbuh dan mengapa nilai-nilai tertentu menjadi bagian dari identitas kita sebagai warga negara. Ini membantu kita merasa terhubung dengan masa lalu kita dan memberi kita pandangan yang lebih baik tentang masa depan.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan lebih luas dari sekadar penyampaian pengetahuan teoritis; pendidikan ini diarahkan pada pembentukan sikap, keterampilan sosial, moral, etika, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dan

bernegara. Berikut beberapa point penting tujuan pendidikan kewarganegaraan:

- a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman hak, tugas, dan tanggung jawab sebagai warga negara
- b) Mengembangkan kecerdasan kewargaan
- c) Membentuk warga negara yang bertindak demokratis dan partisipatif
- d) Memperkuat identitas dan rasa cinta tanah air
- e) Meningkatkan kompetensi praktis dalam kehidupan bermasyarakat
- f) Menumbuhkan moral dan etika kewarganegaraan

10. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, motivator, dan pembentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter.

Guru Sebagai Fasilitator Proses Pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2021: 125) guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun

akademis. Dalam pengajaran PPKn, guru berperan memandu siswa untuk memahami nilai moral, norma sosial, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Guru sebagai fasilitator juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas V SD. Hal ini mencakup penggunaan metode yang mendorong siswa berpikir kritis, berbicara tentang pengalaman kehidupan nyata, serta mengeksplorasi refleksi diri dalam menghadapi dilema moral sederhana yang sesuai usia. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berhenti pada pengetahuan kognitif tetapi juga implikasi nilai dalam perilaku siswa di sekolah dan lingkungan sosialnya. “Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator untuk memastikan nilai-nilai karakter tersampaikan dengan baik dalam pembelajaran.

Guru sebagai Teladan (Modeling) dalam Pendidikan Karakter. Salah satu peran guru yang paling signifikan dalam pendidikan karakter adalah sebagai teladan atau model perilaku. Peran ini didasarkan pada prinsip bahwa anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan alami daripada hanya melalui kata-kata tertulis. Karakter tumbuh kuat ketika siswa tidak hanya diberi tahu nilai-nilai yang baik tetapi juga melihat guru menerapkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PPKn di SDN 08 Nanga Serawak, guru yang berperan sebagai teladan akan menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, toleransi, dan rasa tanggung jawab secara konsisten, baik di

dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, guru datang tepat waktu, memperlakukan semua siswa dengan adil, serta menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Perilaku ini tidak hanya menguatkan nilai yang diajarkan secara verbal, tetapi juga memberi contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Guru memiliki peran krusial sebagai model perilaku dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah dasar.

Guru sebagai Motivator dan Pembimbing. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator yang membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta sebagai pembimbing moral. Guru yang memiliki kemampuan motivasional dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri akan nilai-nilai positif dan mengaitkannya dengan tujuan hidup serta pengalaman belajar mereka. Dalam pembelajaran PPKn, guru motivator memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih peduli terhadap isu sosial, bertanya tentang hak dan kewajiban, serta berpikir tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Guru juga berperan sebagai pembimbing ketika membantu siswa mengatasi konflik nilai, seperti bagaimana bersikap adil ketika berbeda pendapat dengan teman sekelas atau bersikap bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola pembimbingan karakter yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Guru sebagai Perancang Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung. Peran guru berikutnya adalah sebagai perancang lingkungan pembelajaran yang kondusif terhadap pengembangan karakter. Lingkungan belajar meliputi tata ruang kelas, budaya kelas, aturan kelas, dan pola interaksi sosial. Guru harus merancang situasi belajar yang ramah karakter sehingga siswa merasa aman secara psikologis untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang dipelajari tanpa takut salah. Sekolah yang menciptakan budaya kelas inklusif, menghormati perbedaan, serta memberi ruang bagi siswa untuk dialog nilai dapat memperkuat internalisasi karakter. Guru dalam hal ini harus mampu membangun budaya kelas yang mencerminkan nilai PPKn, seperti musyawarah, keadilan, dan toleransi di antara siswa. Lingkungan sekolah memegang peranan vital dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Guru sebagai Evaluator dan Reflektor Perkembangan Karakter. Peran guru juga mencakup fungsi sebagai Evaluator yang menilai perkembangan karakter siswa melalui berbagai teknik penilaian seperti observasi, penilaian diri, jurnal harian, dan catatan anekdot. Guru harus memiliki indikator yang jelas terhadap perilaku karakter yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Evaluasi karakter tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku nyata siswa. Guru sebagai reflektor membantu siswa menyadari kemajuan nilai-nilai karakter dalam diri mereka melalui umpan balik

yang membangun. Misalnya, memberi catatan positif ketika siswa menunjukkan tanggung jawab tinggi, atau memberikan arahan ketika ditemukan perilaku yang belum mencerminkan nilai karakter yang diharapkan. Instrumen penilaian yang tepat sangat diperlukan untuk memantau perkembangan karakter siswa secara objektif.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

1. Rani Darojah, *Integration of Character Education in PKN Learning in Elementary School*, 2024, artikel jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan penguatan data dari hasil studi sebelumnya. Rani Darojah menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, penggunaan cerita lokal dan literatur, simulasi kewarganegaraan, serta kolaborasi dengan masyarakat agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika guru menggunakan strategi yang kontekstual dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. Artikel tentang *Profil Pelajar Pancasila* sebagai upaya menyiapkan generasi emas, 2023, artikel jurnal. Penelitian ini membahas penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Artikel tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter dapat diperkuat

melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila membantu sekolah membangun lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3. Artikel tentang peran kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter, 2026, artikel jurnal. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk melihat strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Penulis menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin budaya sekolah, penggerak kebijakan, dan teladan bagi guru serta siswa dalam membangun nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dalam mengarahkan, mengawasi, dan membangun iklim sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif.
4. Aisyah dan Anggraeni, Konsep Dasar PPKn SD, 2023, buku. Buku ini membahas dasar-dasar PPKn di sekolah dasar, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan peran PPKn dalam membentuk warga negara yang baik. Aisyah dan Anggraeni menjelaskan bahwa PPKn tidak hanya berfokus pada pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral, sikap sosial, dan tanggung jawab pada peserta didik. Buku ini relevan untuk penelitian Anda karena memperkuat dasar

bahwa pembelajaran PPKn memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter.

5. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2017, buku. Buku ini memaparkan konsep pendidikan karakter, urgensi pembentukannya, dan implementasinya dalam lembaga pendidikan secara integral. Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik. Buku ini sangat relevan untuk menjelaskan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan sinergi semua unsur sekolah.
6. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, buku. Buku ini menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Sugiyono menerangkan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna, proses, dan konteks sosial dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Buku ini relevan sebagai landasan metodologis penelitian Anda yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, buku/dokumen hukum. Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian

Anda, undang-undang ini menjadi landasan normatif bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan nasional. Dokumen ini dapat dijadikan penguat dasar hukum dalam bab kajian teori.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berpikir peneliti yang disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah, fokus, serta batasan penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), hasil penelitian terdahulu, serta kondisi faktual pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 08 Nanga Serawak. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman agar penelitian tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Fokus utama penelitian ini adalah pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas V SDN 08 Nanga Serawak. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses penanaman, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran PPKn dipilih sebagai fokus karena secara substansial memuat nilai-nilai pancasila, norma sosial, sikap demokratis, tanggung jawab, dan kesadaran sebagai warga negara yang baik, sehingga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn tidak selalu berjalan secara optimal. Keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melingkupi proses pembelajaran, baik yang bersifat mendukung maupun yang bersifat menghambat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dikembangkan menjadi beberapa subfokus penelitian agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan fokus tersebut, kerangka konseptual penelitian ini mengembangkan fokus utama ke dalam dua subfokus utama, yaitu faktor-faktor pendukung pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dan faktor-faktor penghambat pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN 08 Nanga Serawak.

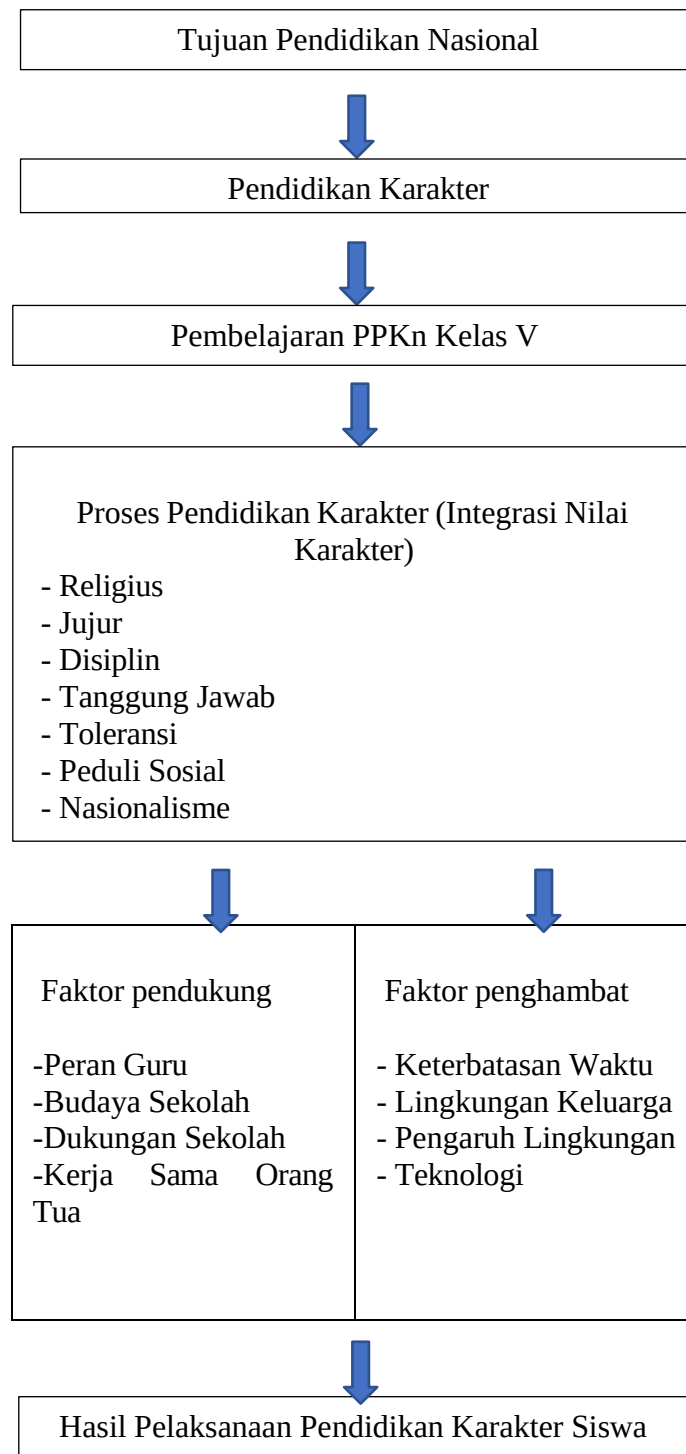
Subfokus pertama, yaitu faktor-faktor pendukung pendidikan karakter, mencakup berbagai kondisi dan upaya yang berkontribusi positif terhadap keberhasilan penanaman nilai karakter. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain peran dan keteladanan guru PPKn dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, integrasi nilai karakter dalam materi dan aktifitas pembelajaran, budaya dan iklim sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif, serta dukungan kebijakan sekolah dan kurikulum yang berlaku. Subfokus ini diarahkan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara nyata di SDN 08 Nanga Serawak.

Subfokus kedua, yaitu faktor-faktor penghambat pendidikan karakter, mencakup berbagai kendala yang menghambat optimalisasi pelaksanaan

pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. Faktor penghambat ini dapat berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi pendidikan karakter, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana pendukung, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui subfokus ini, penelitian diarahkan untuk menggali hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan sekolah dalam konteks nyata SDN 08 Nanga Serawak.

Kerangka konseptual penelitian ini memandang bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua subfokus tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama menentukan keberhasilan atau keterbatasan pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan, maka pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn akan berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi dasar berpikir peneliti dalam mengkaji secara sistematis pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V di SDN 08 Nanga Serawak. Kerangka ini juga berfungsi sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan, sehingga penelitian tetap fokus, terarah, dan selaras dengan latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar berangkat dari tujuan pendidikan nasional dan diimplementasikan melalui pembelajaran PPKn. Proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan atau kendala dalam pembentukan karakter siswa kelas V. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di SDN 08 Nanga Serawak.